

Available online at www.jurnal.abulyatama.ac.id/acehmedika

ISSN 2548-9623 (Online)

Universitas Abulyatama Jurnal Aceh Medika



Analisis Hubungan Fatwa MUI tentang Vaksin MR terhadap Kelengkapan Imunisasi Difteri Di Kota Banda Aceh

Ratih Ayu Atika*¹, Hermansyah², Aulina Adamy³

¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Jl. Kampus Muhammadiyah, Batoh Banda Aceh – Indonesia

*Email Korespondensi: ratihayuatika@gmail.com

Diterima 15 Agustus 2020; Disetujui 18 September 2020; Dipublikasi 6 Oktober 2020

Abstract: Diphtheria is a contagious disease that can be prevented by immunization (PD3I). In the city of Banda Aceh in 2018 there were 30 cases of diphtheria and during 2019 there were 3 cases of diphtheria. The effective prevention of diphtheria is by immunization, however, DPT immunization coverage has not reached the target. This research will examine the factors that influence the perception of mothers and the MUI fatwa about the MR vaccine against the completeness of diphtheria immunization in Banda Aceh City. This research is an analytic observational study using a cross sectional design. The population in this study were 251 people. The number of samples in this study were 72 people. Data collection was carried out from 9 to 19 August 2019. Data analysis was carried out by SEM. The results showed that there was a relationship between perceptions of immunization and completeness of diphtheria immunization in infants in Banda Aceh City. There is a relationship between the perception of the MUI Fatwa about the MR vaccine with the completeness of immunization for diphtheria immunization in infants in Banda Aceh City. The conclusion of this study is that the effect of the perception of the MUI fatwa about the MR vaccine on immunization completeness is 24%. It is necessary to increase outreach to mothers regarding DPT immunization by using various information media as well as increasing collaboration with cross-sectoral, especially community leaders and religious leaders (imam mosques / mubalig) to provide correct understanding of immunization when filling religious lectures or other activities

Keywords: Perception, Diphtheria Immunization

Abstrak: Difteri merupakan salah satu penyakit menular yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Di Kota Banda Aceh pada tahun 2018 terdapat 30 kasus difteri dan selama tahun 2019 terdapat 3 kasus difteri. Pencegahan penyakit difteri yang efektif adalah dengan imunisasi, namun demikian cakupan imunisasi DPT belum mencapai target. Melalui Penelitian ini akan mengkaji faktor yang mempengaruhi persepsi ibu dan Fatwa MUI tentang vaksin MR terhadap kelengkapan imunisasi difteri di Kota Banda Aceh. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan menggunakan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 251 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 72 orang. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 9 s/d 19 Agustus 2019. Analisis data dilakukan dengan SEM. Hasil penelitian diperoleh ada hubungan persepsi tentang imunisasi dengan kelengkapan imunisasi difteri pada bayi di Kota Banda Aceh. Ada hubungan antara persepsi Fatwa MUI tentang vaksin MR dengan kelengkapan imunisasi difteri pada bayi di Kota Banda Aceh. Kesimpulan dari penelitian adalah besar pengaruh persepsi fatwa MUI tentang vaksin MR terhadap kelengkapan imunisasi sebesar 24%. Perlu

ditingkatkan penyuluhan kepada ibu mengenai imunisasi DPT dengan menggunakan berbagai media informasi serta peningkatan kerjasama dengan lintas sektoral terutama tokoh masyarakat dan tokoh agama (imam mesjid/mubalig) untuk memberikan pengertian yang benar tentang imunisasi pada saat mengisi ceramah agama atau kegiatan lainnya.

Kata Kunci : Persepsi, Imunisasi Difteri

Imunisasi merupakan usaha memberikan kekebalan pada bayi dan anak dengan memasukkan vaksin kedalam tubuh agar tubuh membuat zat anti untuk mencegah terhadap penyakit tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan vaksin adalah bahan yang dipakai untuk merangsang pembentukan zat anti yang dimasukkan kedalam tubuh melalui suntikan⁴.

Imunisasi DPT merupakan imunisasi yang diberikan untuk menimbulkan kekebalan aktif terhadap beberapa penyakit difteri, penyakit dan penyakit tetanus (Maryunani, 2010). Pemberian imunisasi 3 kali (paling sering dilakukan), yaitu pada usia 2 bulan, 4 bulan dan 6 bulan. Namun, bisa juga ditambahkan 2 kali lagi, yaitu 1 kali di usia 18 bulan dan 1 kali di usia 5 tahun. Selanjutnya di usia 12 tahun, diberikan imunisasi DPT².

Upaya imunisasi Difteri, Pertusis, dan Tetanus (DPT) dianggap merupakan cara yang paling tepat untuk meningkatkan status kekebalan seseorang difteri (Alfiansyah, 2017). Penyakit difteri adalah suatu penyakit akut yang sangat menular, disebabkan oleh *Corynebacterium diphtheriae* dengan ditandai pembentukan pseudomembran pada kulit dan mukosa (Irianto, 2014).

Menurut Kemenkes sampai dengan November tahun 2017 terdapat 95 kabupaten/kota dari 20 provinsi yang melaporkan kasus difteri dan 11 Provinsi melaporkan adanya Kejadian Luar Biasa (KLB) difteri, salah satunya adalah provinsi Aceh (Kemenkes, 2017).

Terjadinya KLB difteri terkait dengan adanya *immunity gap*, yaitu kesenjangan atau kekosongan kekebalan di kalangan penduduk di suatu daerah yang terjadi akibat adanya kelompok yang rentan tentang difteri, karena kelompok ini tidak mendapat imunisasi DPT secara lengkap (Kemenkes, 2017).

Menurut Data Dinas Kesehatan Provinsi Aceh sepanjang tahun 2017 terjadi 112 kasus difteri di Provinsi Aceh. Pada tahun 2018 terdapat 200 suspek difteri dan 49 kasus positif difteri. Peningkatan kasus difteri di sembilan kecamatan Kota Banda Aceh terjadi sejak tahun 2017 sampai dengan Maret 2018. Jumlah kasus tertinggi terdapat di Kecamatan Banda Raya ada 9 kasus, Syiah Kuala ada 8 kasus dibandingkan dengan daerah lainnya, sedangkan jumlah kasus terendah terdapat di Kecamatan Kuta Raja terdapat 3 kasus.

Meskipun pemerintah telah mencanangkan imunisasi dasar secara nasional bahkan melakukan kerjasama dengan semua elemen masyarakat, terdapat pula masyarakat yang tidak memberikan imunisasi kepada anaknya. Terdapat berbagai faktor penyebab ibu tidak memberikan imunisasi kepada anak, utamanya ialah adanya anggapan bahwa vaksin yang digunakan untuk imunisasi haram karena mengandung babi sehingga haram untuk digunakan. Beberapa upaya telah dilakukan oleh petugas kesehatan baik dari Puskesmas maupun Dinas Kesehatan, salah satunya penyuluhan kepada ibu yang enggan untuk memberikan imunisasi kepada anaknya. Keluarnya Fatwa MUI mengenai vaksin

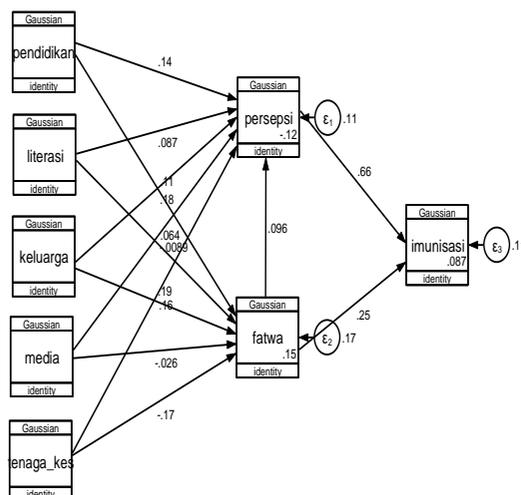
MR pada Agustus 2018 juga memberikan dampak yang mengkhawatirkan terhadap kelengkapan imunisasi difteri di Aceh, terutama di Kota Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik. Dengan desain pendekatan *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini Populasi dalam penelitian ini sebanyak 251 orang. Besar sampel minimal yang diperlukan dihitung berdasarkan rumus Slovin sebanyak 72 orang. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dalam bentuk pengisian kuesioner. Alasis data dengan uji statistik regresi linear dengan SEM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pengaruh persepsi terhadap imunisasi dan pengaruh fatwa MUI tentang vaksin MR dengan SEM diperoleh hasil sebagai berikut:



PEMBAHASAN

Hubungan Persepsi terhadap Kelengkapan Imunisasi

Dari hasil analisis diketahui terdapat hubungan persepsi terhadap kelengkapan imunisasi dengan nilai signifikan ($p=0.0001$). Berdasarkan nilai koefisien persepsi terhadap imunisasi difteri sebesar 0,66 artinya persepsi memberikan pengaruh sebesar 66% terhadap kelengkapan imunisasi difteri.

Dari hasil analisis di terhadap faktor yang berhubungan dengan persepsi diketahui tidak ada pengaruh faktor Fatwa MUI ($p=0,48$), vaksin literasi ($p=0,56$), dukungan keluarga ($p=0,12$), media informasi ($p=0,56$) dan tenaga kesehatan ($p=0,16$) terhadap persepsi tentang imunisasi. Sedangkan variabel pendidikan ($p=0,035$) berhubungan dengan persepsi tentang imunisasi. Nilai koefisien 0.14 menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh pendidikan terhadap persepsi tentang imunisasi difteri (DPT) sebesar 14% dan sisanya sebesar 86% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dari enam variabel yang memiliki pengaruh terhadap persepsi, variabel media informasi merupakan variabel dengan nilai koefisien negatif (-0,08) artinya semakin kurang media informasi maka akan menurunkan persepsi positif terhadap imunisasi sebesar 8%. Variabel lainnya yang tidak memiliki nilai signifikan tetapi menunjukkan pengaruh positif terhadap imunisasi antara lain, variabel fatwa MUI memberikan pengaruh sebesar 96% terhadap persepsi, variabel vaksin literasi memberikan pengaruh sebesar 8% terhadap persepsi imunisasi, dukungan keluarga memberikan pengaruh sebesar 18% terhadap persepsi tentang imunisasi dan tenaga kesehatan sebesar 16% terhadap persepsi imunisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

Izza *et al.* (2017) diketahui lebih dari separuh orang tua yang bersikap kurang baik tentang imunisasi berisiko 0,05 kali bahwa anaknya yang berusia 12-36 bulan tidak mendapat imunisasi DPT, faktor sikap kurang baik ditunjukkan dengan tidak mau mengimunisasi anaknya kembali karena setelah imunisasi badannya panas sehingga sesudah DPT 1 tidak mau kembali untuk diimunisasi DPT 2 dan DPT 3, hasil uji statistik menunjukkan sikap responden berpengaruh signifikan tentang perilaku kesediaan responden untuk mengimunisasi DPT anaknya.

Menurut Eagle dan Chaiken (1980) mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi tentang obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses kognitif, afektif (emosi) dan perilaku (Dewi, 2012). Dari definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten).

Harmsen *et al.* (2013) yang menunjukkan bahwa persepsi tentang keparahan penyakit yang dirasakan ibu masih rendah, ibu tidak percaya bahwa imunisasi dapat mencegah anak dari penyakit infeksi dan ibu tidak merasakan keparahan penyakit infeksi seperti campak, TBC, dan difteri dapat memberikan kesulitan dalam hidupnya sehingga ibu tidak membawa anak untuk imunisasi.

Menurut asumsi peneliti, bahwa persepsi positif responden berdampak kepada status kelengkapan imunisasi difteri. Persepsi yang positif dapat mempermudah penyebaran informasi tentang penting dan dampak apabila tidak mengikuti kegiatan imunisasi kepada masyarakat di lingkungan sekitar

yang memiliki bayi apabila tidak mengikuti atau berpartisipasi dalam kegiatan imunisasi

1. Pengaruh Fatwa MUI terhadap Kelengkapan Imunisasi

Dari hasil analisis diketahui terdapat pengaruh fatwa MUI tentang vaksin MR dengan kelengkapan imunisasi difteri ($p=0.049$). Berdasarkan nilai koefisien persepsi terhadap imunisasi difteri sebesar 0,24 artinya persepsi terhadap fatwa MUI tentang vaksin MR memberikan pengaruh sebesar 24% terhadap kelengkapan imunisasi difteri.

Dari hasil analisis tentang faktor yang berhubungan dengan Fatwa MUI di atas berdasarkan nilai signifikansi diperoleh tidak ada hubungan variabel pendidikan ($p=0,93$) vaksin literasi ($p=0,72$), dukungan keluarga ($p=0,18$), media informasi (089) dan tenaga kesehatan ($p=0,23$) dengan persepsi fatwa MUI tentang vaksin MR. Meskipun tidak berhubungan terdapat 3 variabel menunjukkan pengaruh positif terhadap fatwa MUI antara lain, variabel pendidikan memberikan pengaruh sebesar 10% terhadap persepsi fatwa MUI tentang vaksin MR, vaksin literasi memberikan pengaruh sebesar 6% terhadap persepsi fatwa MUI tentang vaksin MR, variabel dukungan keluarga memberikan pengaruh sebesar 18% terhadap persepsi fatwa MUI tentang vaksin MR

Kelompok keagamaan merupakan suatu organisasi sosial. Dalam penelitian ini ditemukan 3 kelompok yaitu Ahli sunah salafi, NU, dan Jamaah tabligh. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul (2014), menjelaskan secara umum kelompok salafi dan jamaah tabligh memiliki ciri khas yang sama yaitu memakai jubah dan celana congklang, serta memelihara jenggot dan mencukur kumis. Pada kelompok jamaah tabligh sangat menekankan

dakwah yang dilakukan disebut dengan kuruj (keluar untuk dakwah) (Sulistiyani et al., 2017).

Sejalan dengan penelitian Antai (2009) menunjukkan bahwa agama berperan dalam risiko non-imunisasi dan agama secara signifikan dikaitkan dengan penurunan risiko imunisasi penuh. Hasil penelitian Arizki (2019) disimpulkan bahwa setiap orang mempunyai asumsi yang berbeda menanggapi masalah yang ada serta adanya faktor-faktor yang hanya ingin sesuatu yang terbaik untuk keluarga mereka dan juga adanya kegelisahan yang muncul dari masalah ini yang diakibatkan masalah halal dan haram, penolakan terhadap vaksinasi berdasarkan motif keagamaan berasal dari pengenalan vaksinasi dan dapat dijelaskan, setidaknya sebagian, oleh gagasan bahwa vaksinasi tidak sesuai dengan pertimbangan keagamaan mengenai "asal mula penyakit, perlunya tindakan pencegahan dan pencarian obat (Siddiqui et al., 2013)

Penolakan vaksinasi kadang-kadang dikaitkan dengan keyakinan filosofis atau keyakinan moral tentang kesehatan dan kekebalan, seperti preferensi untuk obat-obatan "alami" daripada "buatan". Penolakan vaksin juga dikaitkan dengan keyakinan agama yang kuat. Protestan Ortodoks di Belanda dan Amish di Amerika Serikat adalah komunitas agama yang terkenal karena menolak vaksinasi karena motif keagamaan (Streefland, 2001).

Penentangan tentang vaksinasi berdasarkan motif keagamaan berasal dari pengenalan vaksinasi dan dapat dijelaskan, setidaknya sebagian, oleh gagasan bahwa vaksinasi tidak sesuai dengan pertimbangan keagamaan mengenai "asal mula penyakit, perlunya tindakan pencegahan dan pencarian obat (Ruijs *et al.*, 2012).

Persepsi tentang fatwa tentang imunisasi dapat Analisis Hubungan Fatwa...
(Atika, Hermansyah, & Adamy, 2020)

ditanggapi beragam ada yang positif dan negatif. Responden yang tidak mendukung fatwa MUI juga cenderung memiliki persepsi negatif tentang imunisasi diteri dan diduga juga berdampak pada cakupan imunisasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh persepsi terhadap imunisasi dan persepsi terhadap fatwa MUI tentang vaksin MR terhadap kelengkapan imunisasi.

Saran

Kepada Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh agar bekerjasama dengan lintas sektoral terutama tokoh masyarakat untuk merubah sikap masyarakat tentang imunisasi. Seperti melibatkan tokoh agama (imam mesjid/mubalig) untuk memberikan pengertian yang benar tentang imunisasi pada saat mengisi ceramah agama.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes R. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi. Jakarta: Kemenkes RI; 2017.
2. Kemenkes R. Imunisasi efektif cegah Difteri:
<http://www.depkes.go.id/article/print/16021500001/imunisasi-efektif-cegah-difteri.html>; 2016.
3. Kemenkes R. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi. Jakarta: kemenkes RI; 2017.
4. Hidayat AAA. Buku saku praktikum

- keperawatan anak. Jakarta: EGC; 2008.
5. Izza N, Lestari D, Tumaji T. Faktor Orang Tua dan Status Imunisasi DPT Anak 12-36 Bulan di Kecamatan Ketapang dan Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2017;20(2):43-51.
 6. Brenner RA, Simons-Morton BG, Bhaskar B, Das A, Clemens JD. Prevalence and predictors of immunization among inner-city infants: a birth cohort study. *Pediatrics*. 2001;108(3):661-70.
 7. Paridawati RW, Fajarwati, Indra. Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. *Jurnal PKIP FKM Universitas Hasanuddin Makasar*. 2013.
 8. Irawati D. Faktor karakteristik ibu yang berhubungan dengan ketepatan imunisasi DPT Combo dan Campak di Pasuruan. *Hospital majapahit*. 2015;3(1).
 9. Wahyudin U, Sugiana D. Penggunaan Media Digital Untuk Penanganan kLB Difteri. *Jurnal Common*. 2018;2(1).
 10. Nainggolan O, Hapsari D, Indrawati L. Pengaruh Akses ke Fasilitas Kesehatan terhadap Kelengkapan Imunisasi Baduta (Analisis Riskesdas 2013). *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. 2016;26(1):15-28.
 11. Paridawati RW, Fajarwati I. Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. *Jurnal PKIP FKM Universitas Hasanuddin Makasar*. 2013.
 12. Prayogo A, Adelia A, Cathrine C, Dewina A, Pratiwi B, Ngatio B, et al. Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Anak Usia 1–5 tahun. *Sari Pediatri*. 2016;11(1):15-20.
 13. Juniatiningsih A, Soedibyo S. Profil Status Imunisasi Dasar Balita di Poliklinik Umum Departemen Ilmu Kesehatan Anak Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta. *Sari Pediatri*. 2016;9(2):121-6.
 16. Balitbang Kemenkes R., Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS, Jakarta: Balitbang Kemenkes RI, 2013.